

Perencanaan dan Perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan Pendekatan Konsep Neo-Vernakular di Kabupaten Grobogan

Harry Miarsono¹, Hetyorini², Tigor David Manalu³, Arnida Dwi Roroyono⁴

¹ Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Corresponding Author: ✉ harrymirsono@gmail.com

ABSTRACT

Grobogan Regency is a Central Java regency with many cultures and arts. The absence of facilities accommodating crafts and cultural activities makes the community less aware. It does not preserve the existing Vernacular culture to maintain the culture and customs in Grobogan Regency. With these conditions, the problem formulation in this study discusses how the container for art and culture so that people are more directed and do not fall into negative associations—seeing the needs and potential of the planning and design of a cultural park to facilitate the community. The results of this study show that this cultural park is designed under the name Taman Budaya Aji Saka to commemorate the originator of Javanese script and uses the concept of Neo-Vernacular Architecture to maintain existing culture and customs and benefit the community as a supportive arts forum.

Keywords: Grobogan Regency, Cultural Park, Aji Saka, Neo-Vernacular

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 27, 2022

Revised

June 14, 2022

Accepted

June 20, 2022

How to cite

Harry Miarsono, Hetyorini, Tigor David Manalu, Arnida Dwi Roroyono., (2023). Perencanaan dan Perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan Pendekatan Konsep Neo-Vernakular di Kabupaten Grobogan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2). 451-464.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Grobogan mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa yang memiliki budaya yang dipengaruhi oleh Islam karena Kabupaten ini bersebelahan dengan Kabupaten dan Kota Demak yang merupakan Kota Wali dan dipengaruhi juga oleh kebudayaan Cina yang berasal dari pendatang yang telah turun temurun tinggal di Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan memiliki beberapa Slogan yaitu Kota Swieke, Kota Karoke, dan yang terbaru adalah Secreet Java karena letaknya yang tersembunyi dan memiliki banyak kekayaan alam dan kebudayaan yang kurang dikenal oleh masyarakat luas. Beberapa keunikan seni dan kebudayaanyang ada antara lain: Rumah Joglo Grobogan, Baju Adat Kabupaten Grobogan, Kesenian Tayub, Kesenian Barong, Boyong Grobog. Selain itu Kabupaten Grobogan memiliki makan khas yang cukup unik yaitu makanan yang terbuat dari bahan utama kodok/ katak yang disebut "swieke", dan ada juga beberapa makanan khas lainnya. Kabupaten Grobogan merupakan Kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah dengan luas ± 1.975,865 m² dengan jumlah penduduk 1.359.191 jiwa. Dari banyaknya penduduk yang ada banyak sekali yang kurang mengetahui kesenian dan kebudayaan asli Kabupaten Grobogan. Serta banyaknya pergaulan dan komunitas yang kurang terarah dalam mengekspresikan bakatnya sering menjadi kerusuhan dan kesalah pahaman di jalanan.

Menurunnya jumlah peserta parade baik dari instansi pendidikan dan komunitas menandakan menurunnya keminatan yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan dan kesenian. Dan penurunan ini disebabkan karena tidak adanya wadah kebudayaan dan kesenian yang memadai. Sehingga, perencanaan dan perancangan bangunan taman budaya Aji Saka dengan konsep Neo- Vernakular ini diharapkan mampu menjadi wadah mengapresiasi kebudayaan, kesenian, dan dapat menambah destinasi pariwisata di Kabupaten Grobogan. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Grobogan. Dari segi kebudayaan, kurangnya pelestarian kebudayaan dan kesenian di Kabupaten Grobogan. Tidak ada fasilitas yang menunjang masyarakat untuk mewadahi kebudayaan dan kesenian yang dimiliki. Pada penelitian ini penulis merumuskan masalah bagaimana merencanakan dan merancang Taman Budaya dengan pendekatan konsep Neo-Vernacular di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini tentu saja memiliki Tujuan untuk membuat sebuah wadah untuk para pelaku seni dalam mengekspresikan diri. Menciptakan rekreasi edukasi dan seni yang dapat dinikmati semua kalangan masyarakat umum. Mengembangkan kebudayaan daerah agar tidak punah dan dapat di dikenal lebih luas. Meningkatkan perekonomian dengan memberdayakan masyarakat sekitar dengan menganalisa kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata. Taman Budaya merupakan sebuah wahana yang memiliki peran strategis dalam memperkaya dan melestarikan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan berbagai elemen artistik dan budaya yang dihadirkan, Taman Budaya menjadi tempat yang tepat untuk menyatukan komunitas, mempromosikan kesenian, dan melestarikan warisan budaya. Salah satu taman budaya yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Taman Budaya Aji Saka.

Taman Budaya Aji Saka merupakan sebuah proyek perencanaan dan perancangan yang ambisius dengan pendekatan konsep Neo-Vernakular. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menciptakan suatu ruang yang memadukan unsur-unsur budaya tradisional dengan sentuhan modern yang inovatif. Sebagai sebuah wahana budaya, Taman Budaya Aji Saka bertujuan untuk menjadi sarana edukasi, hiburan, dan pelestarian budaya bagi masyarakat di sekitarnya. Perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka menjadi penting untuk diwujudkan mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks dan cepat perubahan. Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak yang signifikan pada keberlangsungan budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan Neo-Vernakular hadir sebagai sebuah solusi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang khas, sambil tetap mengakomodasi perkembangan zaman.

Melalui pendekatan konsep Neo-Vernakular, Taman Budaya Aji Saka diharapkan mampu mengintegrasikan harmonisasi antara budaya tradisional dan nilai-nilai modern. Penggunaan teknologi dan desain arsitektur yang terkini akan dipadukan dengan elemen-elemen budaya lokal, seperti seni rupa, tari, musik, dan kerajinan tangan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang menyatu dengan identitas budaya lokal, sambil tetap memberikan pengalaman yang menarik dan relevan bagi generasi masa kini. Pada akhirnya, perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan pendekatan konsep Neo-Vernakular diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam pelestarian warisan budaya dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, taman budaya ini juga diharapkan dapat menjadi magnet wisata dan pusat kegiatan budaya yang berdaya saing, sehingga mampu memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitarnya.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan harapan masyarakat terkait Taman Budaya Aji Saka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, persepsi, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap konsep Neo-Vernakular dan bagaimana mereka menghubungkannya dengan budaya lokal. Lakukan observasi partisipatif di Kabupaten Grobogan untuk memahami langsung kehidupan masyarakat, nilai-nilai budaya, dan karakteristik lingkungan setempat. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kebutuhan dan potensi yang dapat diintegrasikan dalam perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, budayawan, seniman, pejabat daerah, dan masyarakat setempat yang berperan dalam pengembangan budaya lokal di Grobogan (Murdiyanto, 2020). Wawancara ini akan memberikan informasi penting mengenai harapan, keinginan, dan pandangan mereka terkait Taman Budaya Aji Saka dengan pendekatan Neo-Vernakular.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian melakukan analisis data secara kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, akan diolah dan diinterpretasikan untuk mendapatkan temuan-temuan yang relevan dengan perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan pendekatan Neo-Vernakular (Miles & Huberman, 2014). Berdasarkan hasil analisis data, mulailah proses perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan menggabungkan elemen Neo-Vernakular yang telah diidentifikasi dari hasil studi literatur dan temuan lapangan. Proses perancangan ini melibatkan perencana, arsitek, dan tim ahli terkait untuk menciptakan rancangan yang konsisten dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Terakhir tahapan verifikasi konsep perancangan dengan melibatkan pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat, budayawan, seniman, dan perwakilan dari pemerintah daerah. Verifikasi ini akan memastikan bahwa konsep Neo-Vernakular yang diusulkan dapat diterima dan memenuhi harapan masyarakat Grobogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis Kabupaten Grobogan

Kabupaten Grobogan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukota kabupaten berada di Purwodadi. Tepatnya di Kelurahan Purwodadi Kecamatan Purwodadi. Secara geografis, wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara 110o15' BT - 111o25' BT dan 7o LS - 7o30' LS dengan kondisi tanah berupa daerah pegunungan kapur, perbukitan dan dataran di bagian tengahnya. Wilayah Kabupaten Grobogan terletak di antara dua pegunungan Kendeng. Berdasarkan hasil Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 1983 Kabupaten Grobogan mempunyai luas 1.975,86 Km dan merupakan kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap.

Secara administratif Kabupaten Grobogan terdiri dari 280 desa dan 7 kelurahan yang tersebar di 19 kecamatan, dengan ibukota kabupaten di Purwodadi. Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Geyer dengan luas 196,19 Km² (9,9%), sedangkan yang terkecil Kecamatan Klambu dengan luas 46,56 Km² (2,2%). Angka kepadatan penduduk adalah rata-rata jumlah penduduk yang mendiami tiap satuan luas wilayah (jiwa/Km²). Kecamatan yang mempunyai kepadatan tertinggi adalah Purwodadi, sedangkan yang terendah adalah Kedungjati. Sejarah Kabupaten Grobogan Berdasarkan isi dan pola penyajian, yang bersumber pada Serat Sindula atau serat Babad Pajajaran Kuda Laleyan dan Serat Witoradyo, cerita Aji Saka merupakan cerita legendaris, dimana di

sana dimunculkan kepahlawanan seorang tokoh dalam lingkup Budaya Jawa (Schrike, Jl: 77; Raffles, 1978: 212).

Di lain pihak cerita Aji Saka di daerah Kabupaten Grobogan juga merupakan cerita Mitologis, yaitu cerita yang bersangkutan paut dengan kepercayaan asli masyarakat. Oleh karena itulah maka cerita dalam penyajiannya, cerita Aji Saka diciptakan dalam bentuk cerita "lambang" bagi penetrasi budaya Hindu di Jawa. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan sedang fokus menggencarkan promosi obyek wisata unggulan di wilayahnya. selama tiga tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Grobogan mengalami peningkatan mencapai 50 persen.

Kecamatan Purwodadi secara geografis terletak di pusat Kabupaten Grobogan dengan luas wilayah $\pm 77,5$ KM² yang berisi 13 desa dan 4 kelurahan dengan Jumlah penduduk 135.698 jiwa. Kondisi existing lahan saat ini merupakan lahan kosong berupa padang rumput yang tidak berkontur dan memiliki luas ± 7 Ha. Lokasi tapak berada pada Jl. Gajah Mada No. 17 A, Desa Majenang, Kecamatan Purwodadi. Peraturan daerah setempat perencanaan taman budaya ini mengacu pada peraturan daerah Kabupaten Grobogan Nomor 4 Tahun 2013 terdapat salah satu peraturan dalam membangun gedung, antara lain: Setiap bangunan fungsi sosial budaya ditentukan dengan KDB maksimal sebesar 60% (enam puluh persen). Setiap bangunan fungsi sosial budaya ditentukan jarak bangunan dengan bangunan sekitarnya sekurang- kurangnya 4 (empat) meter.

Tinjauan Perencanaan Taman Budaya Aji Saka

Perencanaan merupakan padanan kata asing "planning" yang dapat diartikan sebagai suatu sarana untuk mentransformasikan persepsi-persepsi mengenai kondisi-kondisi lingkungan ke dalam rencana yang berarti dan dapat dilaksanakan dengan teratur. Dalam bahasa Latin "Designose" artinya memotong dengan gergaji atau tindakan menakik untuk memberi tanda. Maksudnya untuk memberi citra pada objek tertentu. Sedangkan dalam bahasa Perancis "Designare" artinya menandai, memisahkan. Maksudnya menghilangkan kesimpangsiuran. Dan dalam bahasa Inggris "Design" artinya memikirkan, menggambar rencana, menyusun bagian-bagian menjadi suatu yang baru. Menurut KBBI taman budaya adalah tempat (terbuka) untuk kegiatan kebudayaan. Sedangkan menurut Sabaté (2009), Taman Budaya sebagai instrumen untuk memproyeksikan dan mengelola Lanskap Budaya (Cultural Landscape), yang cakupannya tidak hanya pelestarian warisan budaya atau promosi pendidikan, tetapi juga untuk mendukung pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan budaya lokal.

Aji Saka merupakan legenda jawa yang mengisahkan tentang kedatangan peradaban ke tanah Jawa, dibawa oleh seorang raja bernama Aji Saka. Kisah ini juga menceritakan mengenai mitos asal usul Aksara Jawa. Arsitektur Neo-Vernakular Menurut Tjok Pradnya Putra (2013), arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk dan konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, dan tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. Menurut Jencks, Charles (1977), ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular menggunakan elemen konstruksi lokal. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih ke vertikal. Warna-warna yang kuat dan kontras. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan,

termasuk iklim setempat yang diterapkan dalam bentuk arsitektural (denah, struktur, ornamen). Menerapkan elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos atau religi menjadi konsep perancangan. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya yang baru.

Ideologi arsitektur Neo-Vernakular adalah dicapainya interpretasi plural dan kekayaan makna. Dengan dicapainya interpretasi plural dan kekayaan makna arsitektur neo-vernakular menolak interpretasi tunggal dan menghargai keragaman. Konsep-konsep arsitektur neo-vernakular adalah complexity dan kontradiksi yang meliputi ambiguity dan tend to difficult whole. Konsep Both and adalah hierarki yang memberikan beberapa tingkatan makna kontradiktif terhadap elemen. Konsep ambiguity adalah hubungan timbal balik yang kompleks dan kontradiktif antar elemen. Konsep difficult whole artinya sejumlah bagian yang berinteraksi secara tidak sederhana yang meliputi keberagaman dan keragaman hubungan elemen dengan kesejajaran dan infleksi. Sehingga konsep arsitektur neo-vernakular adalah Both and, Complexity and Contradiction, Ambiguity, Tend to difficult whole.

Dalam upaya mendukung pembangunan fasilitas pariwisata di destinasi wisata, Kementerian Pariwisata menetapkan pedoman pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan amenities pariwisata yang secara lebih rinci menggambarkan mengenai norma pembangunan, standar pembangunan, prosedur pembangunan, kriteria pembangunan, dan standar biaya yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan DAK Fisik Bidang Pariwisata. Konsep ini tertuang pada Peraturan Menteri Pariwisata: No 3 Tahun 2018. Sebagai referensi dan rujukan dapat kita lihat arsitektur dari Taman Budaya Raden Saleh Taman Budaya Raden Saleh atau akrab disapa TBRS merupakan gedung utama kesenian dan kebudayaan di Semarang yang memiliki luas ±8 Ha. Nama TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) di ambil dari seniman lukis kondang asal Semarang di zaman Hindia Belanda yakni Raden Saleh Sjarif Bustaman. Sebagai identitas terdapat patung beliau di area Taman Budaya Raden Saleh. Patung tersebut berwarna hitam berdiri dengan tangan kanannya memegang keris di pinggang depan. Taman Budaya Raden Saleh memiliki beberapa fasilitas, antara lain: Gedung Kesenian Ki Narto Sabdo, gedung serba guna, gedung dewan kesenian semarang, open theater, gazebo, mushalla, kantin, dan parkir.



**Gambar 1.1 Gerbang Taman Budaya Raden Saleh
(Sumber: Dokumentasi Penulis)**

Kemudian ada juga Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana, adalah taman wisata terbuka di bagian selatan Pulau Bali yang memiliki luas area ±240 Ha. Dengan berjalannya waktu, tempat wisata di Bali GWK berkembang menjadi sebuah tempat pameran budaya, acara dan atraksi hiburan. Serta menjadi forum informasi dan komunikasi untuk budaya lokal, budaya nasional, budaya regional bahkan budaya

internasional. Beberapa fasilitas yang ada di Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana adalah wisnu plaza, kura-kura plaza, street theatre, lotus pond, amphiteater, pusat kuliner, boutique, toko souvenir, indraloka garden.



Gambar 1.2 Garuda Wisnu Kencana
Sumber : <https://destinasi-wisata-gwk-bali/>

Analisis Perencanaan dan Perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan Pendekatan Konsep Neo-Vernakular

Taman Budaya Aji Saka merupakan suatu fasilitas rekreasi sekaligus sebagai wadah kegiatan seni yang mempertimbangkan lingkungan dan budaya sebagai pendukung penciptaan sesuatu yang reaktif, baik pada karakter ruang luar maupun ruang dalam pada bangunan, maka penulis menyimpulkan analisis sebagai berikut:

Analisis Pelaku Kegiatan

Proses analisis pelaku mengenai siapa saja yang akan terlibat pada kegiatan di Taman Budaya. Ada 3 pelaku kegiatan antara lain:



Gambar 1.3 Pelaku Kegiatan Sumber : Dokumen Pribadi

Analisa Kebutuhan Ruang

Analisis besaran ruang bertujuan untuk mendapatkan besaran ruang yang dibutuhkan dalam perancangan Taman Budaya Aji Saka. Besaran ruang di dapat dari 3 (tiga) sumber yaitu:

- a. PERMENPAR No 3 Tahun 2018
- b. Earnest Neufert, Data Arsitek (NDA)
- c. Asumsi Pribadi (A)

Berikut adalah rekapitulasi besaran ruang:

No	Jenis Ruang	Luas Total
1	Ruang Bebas: a. Lobby umum b. Cafeteria c. Gazebo d. Toko cinderamata e. Area Parkir -	3015 m ²
2	Ruang Pertunjukan a. Gedung Teater b. Ruang Pertunjukan Terbuka	3099,3 m ²
3	Ruang Pendukung: a. Ruang TIC b. Kantor pengelola c. Gedung serbaguna d. Perpustakaan e. Workshop/Galery f. Pos Keamanan g. Pos Kesehatan h. Mushola i. Ruang Genset j. Ruang ME k. Toilet Umum	39 m ²
Total Besaran		6156 m ²

(Sumber: Dokumen Penulis)

Analisis Pola Hubungan Ruang

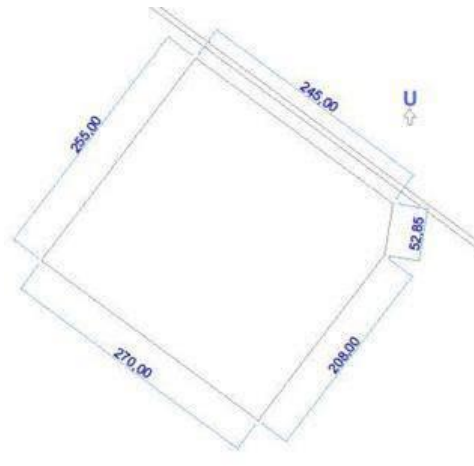


Gambar 1.4 Pola Hubungan Ruang Secara Makro

Sumber : Dokumen Pribadi

Analisis Tapak

Kondisi existing lahan saat ini merupakan lahan kosong berupa padang rumput yang tidak berkontur dan memiliki luas ±7 Ha. Lokasi tapak berada pada Jl. Gajah Mada No. 17 A, Desa Majenang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.



Gambar 1.5 Dimensi Tapak
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 1.6 View Tapak
Sumber : Dokumen Pribadi (28/05/21)

Akses menuju lokasi perencanaan sangat mudah di akses karena berada pada Jl. Gajah Mada yang merupakan jalan raya Semarang- Purwodadi yang dilewati oleh banyak kendaraan umum. Lebar jalan tersebut adalah 6 meter.



Gambar 1.7 Jalan Gajah Mada dari Arah Barat

Aksesibilitas merupakan kemudahan pencapaian ke dalam site dan mudah dijangkau oleh semua jenis kendaraan baik umum maupun pribadi. Penzoningan tapak merupakan gambaran posisi perletakan zona-zona bangunan pada perancangan Taman Budaya Aji Saka.



Gambar 1.8 Penzoningan Tapak
Sumber : Dokumen Pribadi

Tapak terpilih berada pada beberapa tempat dan bangunan penting sehingga ini dapat menarik pengunjung untuk datang ke tapak yang akan direncanakan.



Gambar 1.9 Kedekatan dengan Lokasi

Site Sumber : <https://www.google.com/maps/place/Jl.+Gajah+Mada+No.71>

Keterangan :

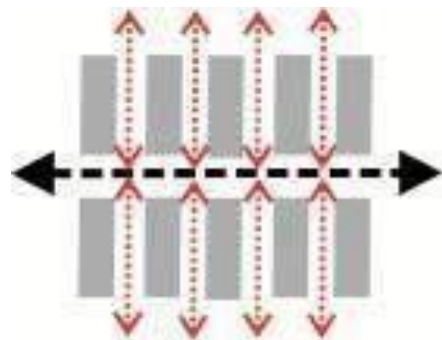
1. Front One Hotel Purwodadi
2. Dinas Sosial Kabupaten Grobogan
3. Danau Resto Purwodadi
4. Master Park (Wisata Pesawat dan Air)
5. Kyriad Grand Master Hotel Purwodadi
6. Mahkota Cafe and Karaoke
7. Stikes AN-NUR Purwodadi
8. Terminal Bus Purwodadi
9. Laboratorium Kesehatan Daerah Kabupaten Grobogan
10. Polres Grobogan
11. SMA Negeri 3 Purwodadi Simpang 5 (lima)

Arah matahari sangat mempengaruhi untuk pencahayaan dan kenyamanan dalam beraktifitas. Matahari pagi sangat bagus, jadi untuk sebelah timur dimaksimalkan untuk ruang terbuka. Sedangkan Matahari sore sangat tidak nyaman, jadi untuk area sebelah barat akan diberi dinding yang tinggi

untuk area melukis gravity. Arah angin di Indonesia umumnya berhembus dari timur ke barat daya. Dalam proses perancangan diharapkan memberikan bukaan yang baik agar nyaman bangunan tersebut. Kebisingan yang ada pada tapak berasal dari jalan raya. Dalam perancangan area terdekat dengan kebisingan digunakan untuk kegiatan yang tidak berpengaruh dengan kebisingan, yaitu untuk area parkir dapat diletakkan di area dekat kebisingan.

Analisis Fisik Bangunan

Tata massa merupakan organisasi atau hubungan-hubungan ruang yang tanggap terhadap lingkungannya, adapun pola tata massa bangunan yang digunakan adalah pola Linear.



Gambar 1.10 Pola Linear Sumber : Google

Analisis bentuk tapak ini berdasarkan tata massa bangunan terdapat beberapa komponen pembentuk tapak yang saling terhubung melalui satu garis as pada tapak, saling keterkaitan satu dengan yang lain.

Perancangan Arsitektural

Konsep Tapak

Tapak dibuat bentuk katak karena katak adalah salah satu bahan pokok makanan khas Kabupaten Grobogan.



Sumber : Konsep Pribadi

Konsep Fisik Kawasan

Kawasan tersebut modern tetapi masih mengambi ikon yang ada pada daerah Kabupaten Grobogan Taman Budaya Aji Saka menggunakan konsep arsitektur Neo-Vernakular. Mayoritas bentuk atap bangunan di kawasan Taman Budaya Aji Saka menggunakan gaya atap joglo yang merupakan bentuk rumah adat di daerah Grobogan



Gambar 1.11 Konsep Fisik Kawasan
Sumber : Konsep Pribadi

Hasil Perancangan



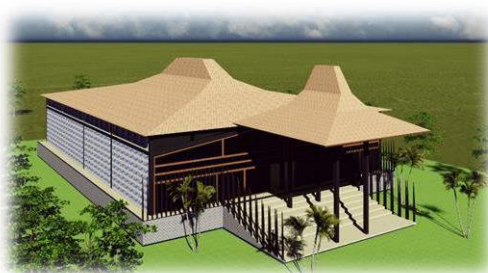
Gambar 1.12 Siteplan
Sumber : Konsep Pribadi



Gambar 1.13 Gapura Pintu Masuk dan Keluar
Sumber : Konsep Pribadi



Gambar: Area Parkir Sumber : Konsep Pribadi



Gambar : Gedung Serba Guna : Konsep Pribadi



Gambar : Gedung Teater Sumber : Konsep Pribadi



Gabmar : Kios Cinderamata



Gambar : Area Pertunjukan Outdoor



Gambar : Cafeteria



Gambar : Plaza Sumber



Gambar : Area Olahraga



Gambar : Gazebo

KESIMPULAN

Penelitian tentang perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan pendekatan konsep Neo-Vernakular di Kabupaten Grobogan menghasilkan temuan-temuan yang relevan dan penting untuk pengembangan ruang budaya yang berwawasan lokal dan berdaya saing. Pendekatan Neo-Vernakular dalam perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka terbukti menjadi solusi yang tepat dalam mengintegrasikan harmonisasi antara budaya lokal dengan modernitas. Konsep ini berhasil menciptakan ruang yang menggabungkan elemen-elemen budaya tradisional Grobogan dengan sentuhan inovatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui perencanaan dan perancangan yang berbasis Neo-Vernakular, Taman Budaya Aji Saka diharapkan mampu menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya bagi masyarakat Grobogan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya yang khas. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat dianggap sebagai kunci

keberhasilan dalam pengembangan Taman Budaya Aji Saka. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, budayawan, seniman, dan warga lokal dalam proses perencanaan dan perancangan, diharapkan taman budaya ini dapat mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat secara lebih baik. Dalam melaksanakan perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka, dukungan dan kolaborasi dari pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan instansi terkait, sangat diperlukan. Kerjasama yang baik akan memperkuat pelaksanaan dan kesuksesan proyek ini serta memastikan adanya koordinasi yang efektif dalam pengelolaan dan pengembangan taman budaya di masa depan. Sebagai pusat kegiatan budaya, taman budaya ini dapat meningkatkan potensi pariwisata, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian tentang perencanaan dan perancangan Taman Budaya Aji Saka dengan pendekatan konsep Neo-Vernakular di Kabupaten Grobogan memiliki nilai penting dalam pelestarian budaya lokal, pengembangan ruang budaya yang berwawasan lokal, serta meningkatkan kualitas hidup dan kebanggaan masyarakat Grobogan terhadap identitas budaya mereka.

REFERENCES

- Booker, P. J. 1962. *Principles and Precedents Engineering Design*. London : Institution of Engineering Designers.
- Dafidoff, Paul., 1962. A Choice Theory of Planning. *Journal of The American Institute of Planners* XXVIII, p 103-115.
- Jencks, Charles A. 1977. *The Language of Post-Modern Architecture*. London : Academy Edition.
- Karyono, Tri Harso. 2010. *Green Architecture: Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Miles & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.Putra, Tjok Pradnya. (2013). *Pegertian Arsitektur Vernakular* [Diakses dari: <https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular>).
- Shrode, William, A., dan Dan Voich, J. 1974. *Organization and Management : Basic System Concepts*, Irwin Book Co., Kuala Lumpur.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3. Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Jakarta. 2007.
- Wade, J. W. 1977. *Architecture, problems, and purposes: Architectural design as a basic problem-solving process*, Wisconsin, London, John Wiley & sons pub.

Copyright Holder :

© Harry Miarsono, Hetyorini, Tigor David Manalu, Arnida Dwi Roroyono., (2022).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

